

BAB I

PENDAHULUAN

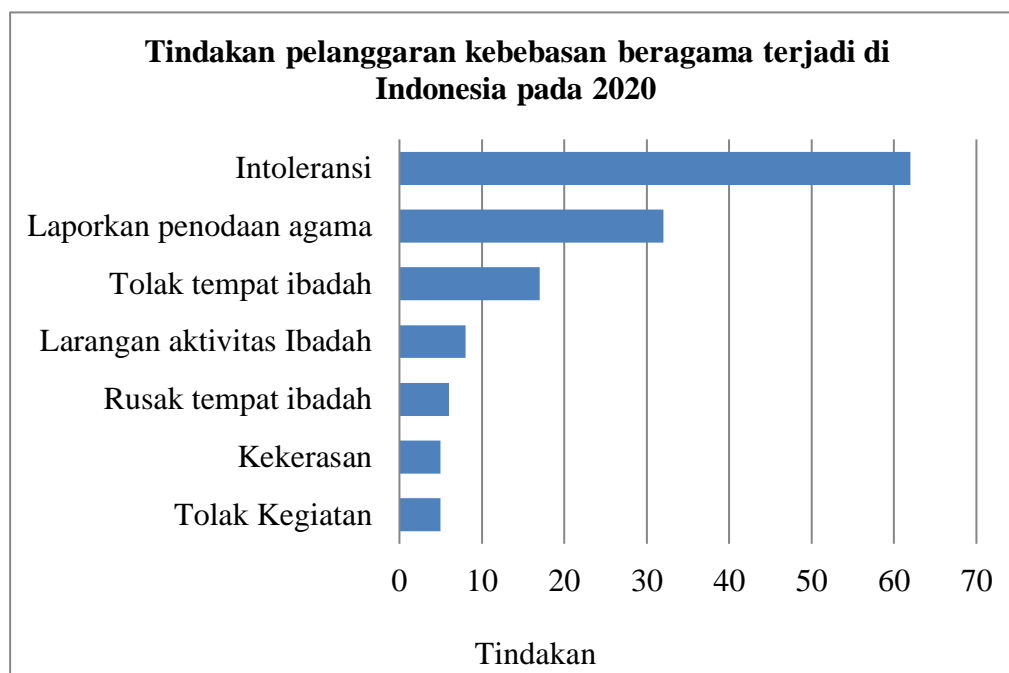
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara *majemuk*, yang didalamnya terdapat banyak keberagaman suku, ras, agama, kebudayaan dan bahasa. Keberagaman ini menjadi ciri khas bagi wilayah tertentu, dan menjadi jati diri serta kekayaan bagi bangsa Indonesia. Adanya keberagaman ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa heterogen, yang dimana memiliki banyak perbedaan sehingga wilayah satu dan lainnya tidak dapat disamakan, namun keberagaman ini terbentuk dalam satu ikatan yang utuh. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus saling menghargai akan adanya perbedaan dan saling toleransi.

Suatu bangsa dengan keadaan masyarakat yang majemuk sangat rentan mengalami konflik. Sebagaimana dicatat oleh Amy Ohlendorf (dalam Zamroni, 2008, hlm. 1) konflik muncul dari perbedaan cara pandang, penerimaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok, bahkan dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang sama, konflik dapat muncul. Namun, dalam entitas yang heterogen secara politik yang ditandai dengan perbedaan etnis, agama, dan budaya, konflik cenderung lebih sering terjadi. Tidak diragukan lagi, persoalan ini muncul karena kecenderungan dari manusia untuk menjaga kepentingannya sendiri, yang mereka anggap sah, baik pada tingkat individu maupun sebagai bagian dari kelompok atau organisasi. Kasus yang sering timbul di kalangan masyarakat adalah kasus intoleransi, rasisme, dan diskriminasi sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan ini.

Intoleransi merujuk pada sikap-sikap yang kurang menghargai perspektif orang lain yang berbeda (Tholkhah, 2013, hlm. 5). Sikap intoleransi dapat menghasilkan perilaku kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, yang tidak memperhatikan rasa kasihan, seperti tindakan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, serangan, pengusiran, dan pembunuhan. Akibat adanya sikap intoleran maka muncul gejala-gejala kesenjangan seperti pada tahun 2019 terjadi konflik rasisme di Surabaya terhadap mahasiswa yang berasal dari Papua, kemudian pada tahun 2020 seorang siswa aktivis Kerohania

Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen, merundung siswi lainnya karena tidak berhijab (Ihsan, 2021, hlm. 12). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi di lingkungan masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Lembaga Setara Institute mencatat bahwa pada tahun 2020 kasus intoleransi di Indonesia sangat tinggi, bisa kita lihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1. 1 Tindakan Pelanggaran Kebebasan Beragama

Sumber : (Hendardi, 2020)

Berdasarkan tabel diatas, Indonesia mengalami 422 pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2020. Sebanyak 184 di antaranya dilakukan oleh aktor non-negara, termasuk kelompok warga, individu, dan organisasi masyarakat (ormas). Mayoritas pelanggaran kebebasan beragama sebanyak 62 tindakan yang dilakukan oleh aktor non-negara melalui tindakan intoleransi. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan pembangunan rumah ibadah, dan 8 tindakan pelarangan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah. Selain itu ada 6 tindakan perusakan rumah ibadah pada tahun 2020 dan kasus kekerasan lainnya yang dilakukan oleh aktor non-negara sepanjang tahun masing-masing sebanyak 5 tindakan.

Kasus serupa yang pada hakikatnya timbul akibat adanya keberagaman ialah rasisme. Menurut Oliver C. Cox (dalam Rizky Avuan dkk, 2020, hlm. 20)

Rasisme adalah suatu kejadian, suatu keadaan yang mengevaluasi perilaku dan nilai yang beragam di dalam suatu kelompok berdasarkan perspektif budayanya, yang menganggap semua norma masyarakat yang berada di luar diri mereka sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak benar. Rasisme adalah perilaku seseorang yang percaya bahwa mereka lebih unggul daripada orang lain, yang membuat mereka sering menghina dan mengolok-olok orang lain (baik secara fisik maupun dengan cara lain) dalam upaya untuk membuat jurang pemisah antara mereka dan kelompok tertentu. Tindakan rasisme biasanya terjadi dalam berbagai konteks, termasuk komunitas, pendidikan, dan lingkungan kerja.

Rasisme merupakan sebuah istilah yang berasal dari teori superioritas ras yaitu pembenaran dominasi suatu ras terhadap ras yang lain. Teori ini berasal dari konsep yang digagas oleh Charles Darwin yaitu *survival of the fittest*. Teori ini mengatakan bahwa seseorang yang menjadi rasisme sejatinya mendapatkan keuntungan yang banyak untuk dirinya sebagai bentuk pertahanan hidup, dengan memanfaatkan inferioritas ras lain yang dianggap lebih rendah dari ras nya. Perasaan tidak aman atau khawatir terhadap identitas seseorang pun menjadi penyebab terjadinya rasisme, ia akan berusaha menguatkan identitas fisiknya dengan cara merendahkan ras lain. Ditambah kurangnya rasa empati dan pemahaman terhadap keberagaman manusia menjadikan sikap rasisme ini menjalar dimana-mana.

Selain rasisme, tak jarang orang pun melakukan diskriminasi kepada kelompok-kelompok minoritas. Secara istilah diskriminasi merupakan sikap yang sengaja dibuat untuk menunjukkan adanya perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok yang lain, yang dimana ia memandang kelompoknya lebih baik dibanding kelompok yang lain. Biasanya diskriminasi ini dilakukan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Tak pernah luput dari pemberitaan media, kasus rasisme dan diskriminasi ini senantiasa ada di kehidupan kita sehari-hari. Kasus diskriminasi ini sungguh tidak bisa kita abaikan, karena apabila hal tersebut tidak mendapatkan perhatian maka akan terjadi perpecahan diantara masyarakat. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika harusnya menyadarkan kita dan memberikan semangat bagi kita selaku masyarakat

Indonesia untuk menjadikan perbedaan yang ada menjadi sebuah anugerah bukan dijadikan sebagai sebuah permasalahan.

Kasus intoleransi, rasisme dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia sejatinya bisa diatasi dengan pendidikan. Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), serta jasmani anak-anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup". Seseorang dapat menyaring dan menilai bukti, membedakan mana yang benar dan tidak benar, nyata dan tidak nyata, serta mana yang realitas dan mana yang fiksi melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting dalam situasi ini untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang.

Sebuah konsep tentang pendidikan yang bertujuan untuk mengubah seseorang secara mendasar ialah Pendidikan Perdamaian. Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang mengubah sikap, perilaku, tindakan seseorang agar terhindar dari konflik dengan kekerasan. Menurut UNICEF (dalam Darmawan, 2019, hlm. 57) Pendidikan perdamaian mencakup upaya mengembangkan pemahaman, kompetensi, pola pikir, dan prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mendorong tindakan transformatif yang mengarah pada perubahan perilaku. Perubahan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk (a) mencegah berbagai bentuk konflik dan kekerasan, baik yang eksplisit maupun yang sudah tertanam dalam struktur sosial; (b) menyelesaikan konflik dengan cara-cara non-kekerasan; dan (c) mengembangkan lingkungan yang memupuk perdamaian, mulai dari introspeksi diri hingga interaksi antarpribadi, antar kelompok, konteks nasional, bahkan hubungan internasional.

Pendidikan perdamaian ini pun selaras dengan tujuan pembelajaran PPKn yang mengutamakan pengembangan kepribadian dan sikap siswa untuk menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab, dan siswapun diharapkan untuk baik terhadap Tuhan, negara, dan sesamanya, serta menunjukkan tanggung jawab sebagai warga negara (*civic responsibility*) dan memiliki keterampilan sebagai warga negara yang baik (*civic skill*), seperti kemampuan untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan (*participation skill*). Hal ini sesuai dengan pendapat Maftuh, dan Sapriya (2005, hlm. 320), Pendidikan

kewarganegaraan diinisiasi oleh negara untuk membina individu menjadi warga negara yang patut diteladani. Hal ini mencakup pembinaan warga negara yang memiliki kecerdasan komprehensif (*Civic Intelligence*), yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Selain itu, hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab (*Civic Responsibility*) dalam diri individu, sehingga mereka dapat secara aktif terlibat dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan bangsa (*Participation skill*). Dengan menumbuhkan dan mengembangkan rasa identitas nasional dan kecintaan terhadap negara.

Salahsatu sekolah yang memiliki program pendidikan perdamaian sebagai pembelajaran yang bersifat kokurikuler ialah SMP 8 Muhammadiyah Bandung. Pembelajaran pendidikan perdamaian ini merupakan kegiatan untuk penguatan, pendalaman serta pengayaan kegiatan intrakurikuler. Hal tersebut didasarkan pada permasalahan yang peneliti singgung di awal yaitu tentang kasus intoleran yang berimplikasi pada meningkatnya kasus rasisme dan diskriminasi. Menurut Kartadinata, dkk (2015, hlm. 25) Pendidikan perdamaian tidak harus menjadi mata pelajaran formal yang berbeda; sebaliknya, pendidikan perdamaian dapat diintegrasikan sebagai kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) yang memasukkan aspek-aspek penting dari nilai-nilai perdamaian ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada pemahaman siswa terhadap makna, cara-cara dan keyakinan atas pilihan damai sebagai solusi dalam menangkal segala permasalahan yang ada di sekitar. Berdasarkan observasi yang di lakukan oleh peneliti memang tujuan awal diadakannya pendidikan perdamaian ini untuk meminimalisasi kasus intoleran yang kerap terjadi di SMP 8 Muhammadiyah Bandung. SMP 8 Muhammadiyah Bandung menyadari betul bahwa kasus intoleran, rasisme dan diskriminasi merupakan permasalahan yang serius karena akan berujung pada tindakan kekerasan. Sehingga sekolah ini berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada seluruh siswanya agar kasus intoleran, rasisme dan diskriminasi bisa di antisipasi. Salahsatu yang difokuskan dalam pendidikan perdamaian ini ialah nilai-nilai toleransi.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam diri masyarakat diharapkan guna mencegah terjadinya konflik. Keberagaman dan toleransi merupakan elemen penting dalam upaya menyelesaikan perselisihan dan menjaga persatuan nasional. Prinsip-prinsip toleransi ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah, guru harus membuat siswa sadar akan keberagaman dan toleransi. Penanaman nilai-nilai menghargai keberagaman dalam pendidikan perdamaian dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang menyajikan wawasan atau ide-ide multikultural yang memberikan gambaran tentang keragaman dan kesetaraan. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi di antara agama, ras, budaya, dan antar golongan. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui hubungan antara guru dan siswa, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana aktualisasi nilai-nilai toleransi melalui integrasi pendidikan perdamaian pada mata pelajaran PPKn di SMP 8 Muhammadiyah Kota Bandung. Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan, karena melihat saat ini nilai-nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat sudah hilang sehingga seringkali timbul konflik di dalam masyarakat tersebut. Keuntungan dari adanya penelitian ini, tentu akan menghasilkan sebuah gambaran akan aktualisasi pendidikan perdamaian dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, yang akan menginspirasi banyak sekolah untuk menerapkan program yang sama sebagai upaya untuk meminimalisir bahkan menghilangkan kasus intoleran, rasisme dan diskriminasi yang saat ini masih marak terjadi di Indonesia. Adapun kerugian yang timbul apabila tidak dilakukannya penelitian ini yaitu kasus intoleran, rasisme dan diskriminasi di masyarakat akan terus menjalar sehingga akan rentan terjadi banyak konflik atau kerusahan di masyarakat, hal tersebut dikarenakan tidak adanya sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai modal utama dalam menciptakan kerukunan diantara masyarakat yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi permasalahan diatas, peneliti mengusulkan beberapa rumusan masalah utama penelitian “Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Integrasi Pendidikan Perdamaian Pada Mata Pelajaran PPKN (Studi Kasus di SMP 8 Muhammadiyah Kota Bandung)”. Untuk memfokuskan penelitian ini pada isu yang relevan, penulis telah menguraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Muhammadiyah Bandung?
- 2) Bagaimana aktualisasi pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Muhammadiyah Bandung?
- 3) Bagaimana hasil dari pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn terhadap sikap toleransi siswa di SMP 8 Muhammadiyah Bandung?
- 4) Bagaimana hambatan dan upaya sekolah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang aktualisasi nilai-nilai toleransi melalui integrasi pendidikan perdamaian pada mata pelajaran PPKn di SMP 8 Muhammadiyah Bandung.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk menganalisis bagaimana perencanaan pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Muhammadiyah Bandung
- 2) Untuk menganalisis bagaimana aktualisasi pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Muhammadiyah Bandung

- 3) Untuk mengidentifikasi hasil pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Muhammadiyah Bandung
- 4) Untuk mengidentifikasi hambatan dan upaya sekolah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa segi diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkuat pengembangan penelitian, meningkatkan pemahaman, serta memberikan referensi yang relevan terkait dengan aktualisasi nilai-nilai toleransi melalui integrasi pendidikan perdamaian pada mata pelajaran PPKn di SMP 8 Muhammadiyah.

1.4.2 Segi Kebijakan

Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi referensi kepada sekolah-sekolah bahwa pendidikan perdamaian yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PPKn mampu menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa, sehingga akan menciptakan iklim yang kondusif di sekolah.
- b. Menunjukkan kepada sekolah-sekolah bahwa pentingnya memiliki kebijakan yang mengatur tentang pendidikan perdamaian di persekolahan.
- c. Memberikan sumbangan gagasan kepada pemerintah bahwa pendidikan perdamaian yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PPKn sangat penting untuk diterapkan di sekolah guna membentuk warga negara yang saling toleran.
- d. Memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah mengenai penting adanya peraturan yang mendorong penanaman nilai-nilai perdamaian kepada masyarakat, terutama nilai-nilai toleransi, guna mengurangi bahkan menghilangkan kasus-kasus intoleransi, rasisme, dan diskriminasi di lingkungan sekolah.

1.4.3 Segi Isu atau Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konkret dalam hal aksi sosial dengan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada sekolah mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai upaya untuk menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai toleransi, diharapkan sekolah dapat mengimplementasikan kebijakan dan program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong saling pengertian di antara siswa dan staf sekolah.

1.4.4 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru (Praktisi) penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, sumber informasi, dan masukan dalam hal pengembangan kurikulum dan praktik mengajar dalam menerapkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan perdamaian yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn di SMP 8 Muhammadiyah;
- b. Bagi Siswa yaitu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi yang harus di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Akademisi penelitian ini akan berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian lanjutan mengenai menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP 8 Muhammadiyah.
- d. Bagi Masyarakat yaitu sebagai sebuah stimulus bagi masyarakat agar menyadari pentingnya pendidikan perdamaian dibelajarkan pada masyarakat untuk mewujudkan warga negara yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam upaya menyusun penelitian yang sistematis, penulis mengacu pada Peraturan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019, Berdasarkan pedoman tersebut, penulis menyusun penelitian ini ke dalam struktur organisasi skripsi yang telah ditetapkan.

Adapun isi dari karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu:

- BAB I** : PENDAHULUAN. Pada bab ini, akan dibahas latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan pengetahuan dan praktik, serta struktur organisasi skripsi yang akan diikuti dalam penulisan.
- BAB II** : KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini, akan disajikan teori-teori, konsep-konsep, dan pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
- BAB III** : METODE PENELITIAN. Pada bab ini, akan dijelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian yang akan dilakukan, teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan, serta teknik pengolahan dan analisis data yang akan diterapkan. Metode ini akan digunakan untuk mengkaji aktualisasi nilai-nilai toleransi melalui integrasi pendidikan perdamaian pada mata pelajaran PPKn.
- BAB IV** : TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini, akan disajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Temuan-temuan ini akan dibahas secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aktualisasi nilai-nilai toleransi melalui integrasi pendidikan perdamaian pada mata pelajaran PPKn.
- BAB V** : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI. Pada bab ini, akan disajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari temuan penelitian tersebut, dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis.